

**PENGENDALIAN PERILAKU MENYIMPANG OLEH GURU DALAM PROSES  
PEMBELAJARAN KELAS XI SMK BINA UTAMA SANGGAU**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**OLEH:**

**YUNIA SARI  
NIM F092141057**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2019**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PENGENDALIAN PERILAKU MENYIMPANG OLEH GURU DALAM PROSES  
PEMBELAJARAN KELAS XI SMK BINA UTAMA SANGGAU**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**YUNIA SARI  
NIM F1092141057**

**Disetujui,**

**Pembimbing I**



**Dr. Gusti Budjang A, M.Si  
NIP. 195412111986111001**

**Pembimbing II**



**Dr. H. Supriadi, M.Ag  
NIP. 196201151987031003**

**Mengetahui,**

**Dekan FKIP**



**Dr.H. Martono, M.Pd  
NIP. 196803161994031014**

**Ketua Jurusan PIIS**



**Dr.Hj.Sulistyarini, M.Si  
NIP. 196511179900032001**

# PENGENDALIAN PERILAKU MENYIMPANG OLEH GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN KELAS XI SMK BINA UTAMA SANGGAU

**Yunia Sari, Gusti Budjang A, Supriadi**

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Email: sariyunia31@gmail.com

## **Abstract**

*The problem in this study was how to of teachers in the learning and teaching process for XI grade students at the SMK Bina utama in Sanggau ? Based on the formulation of the problem, the sub-problem was formulated as follows: how to control the prevention and suppression by teachers in the learning process for students of class XI at the Bina Utama in Sanggau. This study used qualitative inquiry with descriptive methods. The data collection tool used observation guidelines, guesswork guides, and documentation studies. The decision showed that 1. Preventive social control carried out by the teacher before starting the learning process and teaching the teacher to guide, direct, and invite students not to be deviant in school both in the learning process in the classroom and in the school environment. 2. Oppressive social control carried out by the teacher when looking for students who are devious when learning activities in the classroom teachers give direct reprimands 3. Social control is curative by the teacher by giving penalties or sanctions to students who are deviant so students realize mistakes and do not repeat the same action to give the impression of prevention to students who are deviant and other students.*

**Keywords:** *Deviant Behavior Social Control, Students, Teacher,*

## **PENDAHULUAN**

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun tidak semua hal seperti yang tertuang dalam tujuan pendidikan berjalan sesuai dengan harapan. Sekolah sebagai miniatur masyarakat menampung bermacam siswa dengan latar belakang kepribadian berbeda.

Dengan latar belakang kepribadian yang berbeda siswa mengalami berbagai masalah di sekolah. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa terhadap tata tertib sekolah dikatakan sebagai perilaku menyimpang. Penyimpangan mengacu, cara-cara bertindak, sikap, keyakinan norma-norma, aturan, dan harapan masyarakat.

Masih banyak siswa-siswa didalam kelas melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa dibilang melanggar aturan yang dibuat oleh pihak sekolah untuk mengatur bagaimanan proses pembelajaran didalam kelas seharusnya.

Menurut Jamal Asmani (dalam Iip Priyanto, 2013: 2) mengatakan “Kenakalan siswa dalam ranah ilmu sosial dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Dalam perspektif ini, kenakalan remaja terjadi karena terdapat penyimpangan.

Perilaku dari berbagai aturan sosial atau pun nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang ini dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial”.

Berdasarkan dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti selama prariset di SMK Bina Utama pada tanggal 24-26 maret 2018. Masih terdapat siswa yang berperilaku menyimpang di kelas. Dari hasil prariset yang dilakukan bahwa di lingkungan SMK Bina Utama ada beberapa siswa yang mengalami masalah (kasus) saat di kelas dalam proses pembelajaran di laksanakan seperti pada tabel berikut.

B

**Tabel 1. Data perilaku menyimpang oleh siswa kelas XI**

No	Nama	Perilaku menyimpang (kasus)	Kelas	Jumlah (kasus)
1	MD	Terlambat	XI TKJ 1	2 kali
2	KF	Terlambat	XI TKJ 1	3 kali
3	AL	Terlambat	XI TKJ 1	2 kali
4	ID	Terlambat	XI TKJ 1	4 kali
5	HR	Terlambat	XI TKJ 1	2 kali
6	AG	Membolos	XI TKJ 1	2 kali
7	ER	Merokok	XI TKJ 1	1 kali
8	JD	Main hp saat KBM	XI TKJ 1	2 kali

el di atas terdapat beberapa jenis perilaku menyimpang yang dilakukan siswa kelas XI saat KBM berlangsung selama tahun pelajaran 2017/2018, seperti: terlambat, membolos, merokok, dan main hp dikelas saat KBM.

Berdasarkan data tersebut, perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa tidak boleh di biarkan begitu saja namun perlu ada upaya untuk mengatasinya dari pihak sekolah, dalam mengatasi penyimpangan yang dilakukan siswa di dalam kegiatan belajar dan mengajar perlu adanya pengendalian.

Menurut Soerjono Soekanto (dalam Herabudin 2015: 96) “pengendalian sosial adalah suatu proses baik direncanakan maupun tidak

direncanakan yang bertujuan mengajak, membimbing atau agar mematuhi nilai

Maksud warga masyarakat tersebut yaitu siswa-siswi yang bersekolah di SMK Bina Utama Sanggau. Agar pengendalian yang dilakukan guru dapat berhasil maka diperlukan kerjasama dari berbagai pihak diantaranya yaitu kerjasama antara guru-guru yang mengajar di SMK Bina Utama.

Menurut Nanang (2014: 106) selama mengikuti pembelajaran, siswa mendapatkan pengawasan dari guru, sehingga siswa adalah “objek yang selalu diawasi oleh sekolah”. Jadi para siswa tidak hanya diawasi prestasi belajarnya, namun juga sikap dan perilakunya selama di sekolah.

Menurut Mulyasa (2013:173) sebagai pengendali, “guru harus mengendalikan seluruh

peril  
aku  
peser  
ta  
didik  
di  
sekol  
ah  
dan  
sena  
ntias  
a  
men  
gawa  
si

murid sehingga apabila terjadi pelanggaran terhadap disiplin dapat segera diatasi”. Sedangkan Herabudin (2015: 97) menyatakan bahwa pengendalian sosial bertujuan untuk: (1) Mengubah sikap dan tingkah laku untuk bertindak sesuai dengan norma-norma. (2) Mengarahkan agar perbuatan Seseorang didasarkan pada norma-norma dan tidak menurut kemauan individu. (3) Memengaruhi secara tegas agar seseorang bertindak sesuai dengan norma-norma. Apabila ia tidak mau menaati kaidah atau norma, ia akan dikenakan sanksi.

Masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana pengendalian perilaku menyimpang oleh guru dalam proses pembelajaran pada kelas XI di SMK Bina Utama Sanggau?. Dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pengendalian perilaku menyimpang secara

preventif, represif, kuratif, oleh guru dalam proses pembelajaran pada kelas XI SMK.

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan teori atau acuan bagi ilmu sosiologi dan pendidikan serta menambah bahan pustaka yang menyangkut tentang pengendalian perilaku menyimpang. Menurut Peter L. Berger (dalam Muin 2013: 180) pengendalian sosial adalah “berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang menyimpang”.

Menurut Soerjono Soekanto (dalam Herabudin 2015: 96) pengendalian sosial adalah “suatu proses yang direncanakan maupun tidak direncanakan yang bertujuan mengajak, membimbing atau memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini pengendalian sosial adalah segala cara atau proses yang dilakukan oleh guru secara terencana yang bertujuan mendidik, mengajak dan mengendalikan serta membina perilaku siswa yang menyimpang agar tidak melakukan perilaku menyimpang di sekolah agar terciptanya suatu disiplin di lingkungan sekolah.

Menurut Sri Sudarmi (2009:104), ciri-ciri pengendalian sosial adalah sebagai berikut:(1) Suatu cara atau metode atau teknik untuk menertibkan masyarakat/individu. (2) Dapat dilakukan oleh individu terhadap individu, kelompok terhadap kelompok atau kelompok terhadap individu. (3) Bertujuan mencapai keserasian antara stabilitas dengan perubahan-perubahan yang terus terjadi dalam masyarakat. (4) Dilakukan secara timbal balik meskipun terkadang tidak disadari oleh kedua belah pihak.

Tindakan preventif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala tindakan maupun cara yang dilakukan oleh guru untuk menertibkan siswa

setelah melakukan perilaku menyimpang di kelas dan lingkungan sekolah.

Tindakan represif dapat dilakukan dengan cara guru memberikan teguran dan hukuman kepada siswa yang berperilaku menyimpang di kelas dan lingkungan sekolah. Dengan memberikan hukuman diharapkan akan memberikan efek jera kepada siswa sehingga siswa tidak melakukan perilaku menyimpang. Pengendalian sosial di lingkungan sekolah sebagai guru tentunya berhak memberikan hukuman apabila siswa melakukan perilaku menyimpang,

Tindakan kuratif dalam penelitian ini adalah segala pengendalian yang dilakukan untuk memberikan kesadaran kepada siswa yang berperilaku menyimpang agar dapat menyadari kesalahannya, sehingga di kemudian hari tidak lagi mengulangi kesalahannya, tindakan ini diambil setelah terjadinya pelanggaran berupa pembinaan.

#### **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode ini, karena penelitian ini dimaksudkan untuk menyelidiki suatu keadaan sebagaimana mestinya berdasarkan data yang dikumpulkan. Mengingat data yang akan dipaparkan dalam penelitian ini merupakan informasi yang terjadi pada saat sekarang.

Berdasarkan fakta dan data diperoleh dilapangan Menurut Sugiyono (2012:61) dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai partisipan observer dimana peneliti ikut langsung melihat keadaan yang akan diteliti, ikut mengambil bagian dalam penelitian untuk mendapatkan sumber data yang akurat. Karena peneliti secara langsung terjun sebagai instrumen maka peneliti harus memiliki kesiapan ketika melakukan penelitian, mulai dari awal proses penelitian hingga akhir proses penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu: (1) Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Adapun yang menjadi

sumber data primer pada penelitian ini adalah guru mata pelajaran dan siswa yang menyimpang di kelas XI di SMK Bina Utama

(2) Sumber data sekunder, Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, misalnya peneliti melihat dokumen, dan arsip-arsip yang ada di lokasi penelitian.

Data yang digunakan adalah Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2015:310) “observasi adalah dasar sebagai ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta.

Dalam observasi, cara mengumpulkan data yang dilakukan adalah mengamati secara langsung obyek yang akan diteliti yaitu pengendalian perilaku menyimpang oleh guru.

#### **Wawancara**

Menurut Sugiyono (2015:72) “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam”.

Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh berupa foto-foto yang telah ada.

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) *Data Reduction* (Reduksi Data). Data yang telah dikumpulkan akan direduksi untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian. Dalam reduksi data peneliti hanya memfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan perilaku menyimpang siswa kelas XI di SMK Bina Utama Sanggau. (2) *Data Display* (Penyajian data)

Menurut Sugiyono (2012: 95) “dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan

untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Dalam penyajian data peneliti menggabungkan berbagai informasi yang tersusun agar mudah memahami data-data yang disajikan. (3) *Conclusion Drawing/verification* (Pengambilan kesimpulan dan verifikasi) Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012:99) adalah “penarikan kesimpulan dan verifikasi”. Ketika kesimpulan di perkuat oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian pengambilan kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung dengan menganalisis dan mencari makna dari data yang yang dikumpulkan mengenai pengendalian perilaku menyimpang oleh guru dalam proses pembelajaran pada kelas XI.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Adapun hasil pelaksanaan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

#### **Hasil**

##### **1. Data hasil wawancara**

##### **Hasil wawancara dengan guru pada tanggal 23 agustus 2018**

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang guru mata pelajaran di kelas XI SMK Bina Utama pada hari senin 27 agustus 2018. Tentang pengendalian perilaku menyimpang oleh guru dalam proses pembelajaran pada siswa kelas XI jurusan TKJ SMK Bina Utama Tayan Hulu. Pada dasarnya semua guru selalu melakukan bimbingan pada siswa agar tidak berperilaku menyimpang saat proses pembelajaran kelas, karena menurut mereka membimbing merupakan kewajiban bagi mereka bahkan tanggungjawab mereka sebagai guru.

Bentuk bimbingan yang diberikan kepada siswa agar tidak berperilaku menyimpang di kelas pun beragam ada yang berupa nasihat, ajakan bahkan motivasi dan selalu mengingatkan saat siswa di kelas agar

tidak berperilaku menyimpang. Selain itu mereka juga sering memberikan pengarahan kepada siswa agar tidak berperilaku menyimpang di kelas.

Cara yang dilakukan untuk mengajak siswa agar tidak berperilaku menyimpang di kelas pun beragam salah satu caranya dengan membuat kontrak belajar atau perjanjian setiap awal pertemuan hal ini bertujuan agar siswa lebih disiplin.

Respon dan tanggapan dari para siswa pun banyak sesuai dengan karakter siswa nya, ada yang sekali kita tegur jera ada yang masih mengulangi kesalahan yang sama. Dan apabila mereka melihat siswa melakukan perilaku menyimpang di kelas hukuman yang diberikan kepada siswa berupa tugas tambahan, keliling lapangan, bahkan membersihkan kelas nanti saat temannya sudah pulang tapi saya tunggu tergantung kesalahan apa yang ia buat. Sehingga respon dari siswa yang diberikan hukuman saat berperilaku menyimpang pun beragam ada yang marah tidak terima, ada yang bertanggung jawab dengan kesalahannya.

Hukuman yang diberikan cukup membuat mereka jera untuk tidak melakukan perilaku menyimpang di kelas. Jika teguran dan hukuman tidak membuat mereka jera guru akan menyerahkan ke wali kelas agar wali kelas yang menindaklanjutinya berupa pemanggilan siswa.

Menurut mereka dengan memberikan pembinaan dapat mengurangi jumlah perilaku menyimpang sampai saat ini pembinaan yang pihak sekolah lakukan sudah maksimal dalam mengurangi jumlah perilaku menyimpang pada siswa sehingga banyak siswa yang bermasalah dulu nya setelah kita berikan pembinaan mereka berubah, ada yang kerja bahkan kuliah hingga selesai.

#### **a. Hasil wawancara dengan siswa**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang siswa yang berperilaku menyimpang dalam proses pembelajaran

di kelas XI SMK Bina Utama Sanggau. Sebagian besar bapak/guru selalu memberikan bimbingan, arahan agar selalu disiplin di kelas maupun di luar.

Untuk mencegah siswa yang nakal biasanya mereka memberikan teguran bahkan menghukum tapi tidak semua, hukumannya pun bermacam-macam masing-masing guru beda-beda hukuman yang mereka berikan pada siswa yang berperilaku menyimpang. Jika hukumannya berat kadang siswa pada takut bahkan jera tetapi jika hukumannya ringan atau biasa siswa tidak jera malah suka. Bahkan siswa yang sering dihukum tetapi tidak jera dilaporkan ke wali kelas agar bisa diberikan pembinaan.

### **Pembahasan**

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian tentang pengendalian perilaku menyimpang oleh guru dalam proses pembelajaran pada siswa kelas XI di SMK Bina Utama Sanggau.

#### **1. Pengendalian perilaku menyimpang secara preventif**

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 20 agustus 2018 sesuai gambar 1



menunjukkan bahwa :

**Gambar 1. Pengendalian preventif**

Pengendalian sosial preventif yang dilakukan oleh guru terbukti Pada saat peneliti melihat bu Elly masuk di kelas XI. Sebelum proses pembelajaran dimulai, Ibu Elly mengecek kehadiran siswa di kelas dengan mengabsen siswa satu persatu dan kemudian mengarahkan untuk selalu disiplin, taat pada tata tertib sekolah. Tindakan preventif yang dilakukan oleh bu Elly berupa membimbing dan mengajak siswa agar tidak berperilaku menyimpang



dan mematuhi tata tertib sekolah. Hal ini dibuktikan pada saat proses pembelajaran secara berlangsung ibu Elly mengatakan:

*“assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh selamat siang anak-anak? Bagaimana kabarnya hari ini? Sebelum memulai kegiatan hari ini ibu akan mengabsen kalian satu-satu ya. Selain mengabsen siswa bu Elly juga selalu memberikan bimbingan pada siswa sehingga siswa betah saat di kelas.*

Dengan membimbing siswa diharapkan perilaku menyimpang disekolah dapat dicegah dan diredam. Hal ini sesuai dengan pendapat Amalia irfani (2012:56) yang mengatakan bahwa, tindakan preventif merupakan “tindakan yang dilakukan oleh pihak berwajib sebelum penyimpangan sosial terjadi agar suatu pelanggaran dapat diredam atau dicegah. Pengendalian preventif umumnya di lakukan dengan bimbingan dan ajakan”.

## **2. Pengendalian perilaku menyimpang secara represif**

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 23 agustus 2018 sesuai dengan



gambar 2

### **Gambar 2. Pengendalin represif**

Menunjukan bahwa bu Elly melakukan pengendalian melalui tindakan represif. Pada saat sebelum memulai pelajaran seperti biasanya yaitu mengecek kehadiran siswa ada beberapa siswa yang belum masuk kelas. Pada hari itu ada 2 orang siswa yang terlambat

masuk kelas saat proses pembelajaran telah mulai sehingga bu Elly menanyakan kepada siswa tersebut dan mengatakan, *“kenapa kalian berdua terlambat? Ini kan sudah jam berapa, sekolah kita kan masuknya siang jangan suka terlambat, nanti ujung-ujungnya bolos lagi.*

*Jangan lah terlambat kan kalian pakai kendaraan, ingat juga ya Untuk yang bolos dan semuanya tahu ya konsekuensinya kita punya tata tertib sebagai pelajar yang baik ikuti aturan yang ada. Jangan hanya karena kalian terlambat sampai masuk buku kasus sehingga ndak naik kelas”.*

Dengan memberikan teguran kepada siswa diharapkan mereka tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Amalia irfani (2012:56) yang mengatakan bahwa, tindakan represif merupakan “tindakan aktif yang dilakukan oleh pihak berwajib pada saat penyimpangan yang terjadi dapat dihentikan. Pengendalian represif di lakukan dengan berupa teguran”.

## **3. Pengendalian perilaku menyimpang secara kuratif**

Observasi ketiga pada tanggal 24 agustus 2018, saat peneliti melakukan pengamatan



pada gambar

### **Gambar 3. Pengendalian kuratif**

Menunjukkan dikelas tersebut pak Bejo sedang menghukum beberapa siswa yang ketahuan belum mengerjakan pekerjaan rumah sehingga mereka diberi hukuman mengerjakan pekerjaan tersebut didepan ruangan kelas. Mengapa didepan ruangan kelas agar tidak mengganggu teman yang sedang belajar didalam kelas. Hal ini dilakukan agar siswa merasakan efek jera atas perilaku menyimpang yang mereka lakukan.



Selain itu gambar menunjukkan adanya pengendalian kuratif yang dilakukan guru yaitu memberikan hukuman atau sanksi saat proses pembelajaran dikarenakan siswa tersebut berperilaku menyimpang saat guru menjelaskan di depan kelas.

Hal ini bertujuan memberikan efek jera dan contoh pada siswa lainnya agar mereka tidak berperilaku menyimpang dan jika mereka melanggar tata tertib sekolah maka mereka merasakan hukuman atau sanksi yang sama juga.

Dengan adanya pengendalian kuratif ini diharapkan siswa tidak melakukannya lagi dan sadar akan kesalahannya. Sesuai dengan pendapat Amalia Irfani (2012:57) tindakan pengendalian kuratif ditujukan untuk memberikan penyadaran kepada para pelaku penyimpangan agar dapat menyadari kesalahannya.

Sehingga dikemudian hari tidak lagi mengulangi kesalahannya, tindakan ini diambil setelah terjadinya pelanggaran. Pengendalian kuratif seperti hukuman atau sanksi dilakukan oleh pihak berwenang.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diteliti mengenai pengendalian perilaku menyimpang oleh guru dalam proses pembelajaran pada siswa kelas XI di Smk Bina Utama Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau dapat disimpulkan bahwa pengendalian sosial yang dilakukan guru sudah maksimal, teguran serta hukuman yang diberikan sudah membuat siswa jera sehingga siswa yang berperilaku menyimpang hanya sedikit hanya ada beberapa siswa yang mengulangi kesalahannya. Sedangkan kesimpulan yang dapat ditarik dari sub masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengendalian sosial preventif yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran pada siswa kelas XI. Berdasarkan penelitian secara keseluruhan pengendalian sosial preventif yang dilakukan guru sudah

baik seperti sebelum memulai proses pembelajaran guru membimbing, mengarahkan, dan mengajak siswa agar tidak berperilaku menyimpang di sekolah baik pada proses belajar di kelas maupun di lingkungan sekolah.

2. Pengendalian sosial represif yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran pada siswa kelas XI.

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan pengendalian sosial represif yang dilakukan guru sudah sesuai hal ini terbukti pada saat menemukan siswa yang berperilaku menyimpang saat proses pembelajaran di kelas guru langsung memberikan teguran agar kesalahan yang mereka lakukan tidak berlanjut bahkan sering di ulangi.

3. Pengendalian sosial kuratif yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran pada siswa kelas XI. Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan pengendalian sosial kuratif yang dilakukan guru dengan cara memberikan hukuman atau sanksi kepada siswa yang berperilaku menyimpang agar siswa menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi perbuatan yang sama sehingga memberikan efek jera kepada siswa yang berperilaku menyimpang dan siswa lainnya. Dengan adanya pengendalian kuratif ini diharapkan siswa tidak melakukannya lagi dan sadar akan kesalahannya.

Pengendalian sosial yang dilakukan guru sudah maksimal, teguran serta hukuman yang diberikan sudah membuat siswa jera sehingga siswa yang berperilaku menyimpang hanya sedikit hanya ada beberapa siswa yang mengulangi kesalahannya.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut: 1) Agar semua guru mensosialisasikan kembali tata tertib yang berlaku di SMK Bina Utama sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di kelas. 2) Seharusnya tata tertib SMK Bina Utama di tempel setiap kelas dengan tulisan lebih besar agar siswa dapat membaca dan mengingat serta menerapkannya selama berada di lingkungan sekolah.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Irfani,A. (2012). *Pengantar sosiologi (bahan perkuliahan dasar perguruan tinggi)*. Pontianak: STAIN Pontianak pers.
- Asmani,J.M. (2013). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*. Jogjakarta : Diva Press.
- Herabudin. (2015) *Pengantar Sosiologi*. Bandung : PUSTAKA SETIA
- Martono,N. (2014). *Sosiologi Pendidikan Michel Foucaut (Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muin,I. (2013). *SOSIOLOGI untuk SMA/MA kelompok peminatan ilmu-ilmu sosial*. Jakarta : Erlangga
- Mulyasa. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Priyanto,I. (2013). *Kubu Perilaku Menyimpang Siswa Di SMAN Rasau Jaya Kabupaten Raya*. Skripsi: UNTAN Pontianak.
- Soekanto,S. (2012). *SOSIOLOGI suatu pengantar*. Jakarta : Rajawali press
- Sudarmi,S. (2009). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: rajawali press
- Undang-undang RI no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional